

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah yang terjadi secara terus menerus melebihi tekanan darah normal (1). Hipertensi menjadi masalah besar yang tidak hanya terjadi di negara barat tetapi di Indonesia mengalami hal yang sama. Di Indonesia banyak terdapat penderita hipertensi yang berkisar 15 juta orang tetapi hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol (2). Berdasarkan hasil survei penduduk oleh Riset Kesehatan Dasar, pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas yang di diagnosis oleh dokter memiliki prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% (3). Peningkatan ini terutama disebabkan adanya peningkatan faktor resiko dalam populasi tersebut (4). Hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan melalui kontrol kesehatan rutin yang dapat menurunkan resiko kematian seperti penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal jantung (4).

Kepatuhan pasien dalam hal mengkonsumsi obat secara rutin menjadi hal yang sangat penting bagi pasien hipertensi dalam mengontrol tekanan darah serta mendukung keberhasilan terapi (5). Berdasarkan penelitian, diketahui 50% pasien tidak patuh terhadap aturan dalam mengkonsumsi obat sesuai anjuran tenaga medis, hal ini dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan dapat berujung pada kematian (6). Sebaliknya, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (7). Ketidakpatuhan minum obat masih umum terjadi karena beberapa orang memiliki kebiasaan seperti tidak teratur

minum obat, menghentikan pengobatan sendiri karena bosan minum obat, dan tidak ada keluhan hipertensi yang dirasakan maupun merasa sudah sembuh (7).

Terdapat dua terapi yang dilakukan untuk mengobati hipertensi yaitu terapi non farmakologis dan terapi farmakologis (8). Terapi non farmakologis dilakukan dengan cara menerapkan pola hidup yang baik seperti melakukan diet berat badan, mengurangi konsumsi garam, menghindari alkohol, menghindari stres, melakukan olahraga, dan istirahat yang cukup (9). Terapi farmakologis menggunakan obat-obat antihipertensi yang dapat menurunkan tekanan darah (8). Golongan obat antihipertensi antara lain *beta blocker*, *angiotensin II receptor blocker (ARB)*, *angiotensin converting enzyme inhibitor (ACEI)*, *diuretic*, dan *calcium channel blocker (CCB)* yang dianggap sebagai obat antihipertensi utama dan salah satunya obat amlodipine untuk mengontrol tekanan darah (8).

Amlodipine termasuk obat yang dikonsumsi dalam jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat ini (8). Amlodipine merupakan obat antihipertensi golongan antagonis kalsium yang penggunaannya sebagai monoterapi atau dapat dikombinasikan dengan golongan obat lain dalam penatalaksanaan hipertensi (10)(11). Amlodipine memiliki kelebihan dibandingkan dengan obat hipertensi lainnya karena lebih efisien dalam pemberiannya yaitu cukup sehari satu kali dapat menurunkan tekanan darah secara perlahan dan absorpsinya sempurna dalam tubuh, terutama bagi penderita usia lanjut (12).

Berdasarkan penelitian oleh Pramana dkk, pada distribusi frekuensi faktor-faktor yang diamati pada jenis obat antihipertensi di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang menggunakan kuesioner MMAS-8, dari 13 pasien yang

diterapi menggunakan amlodipine tunggal terdapat 9 pasien (69%) memiliki tingkat patuh rendah dan 4 pasien (31%) memiliki tingkat patuh tinggi (13). Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa masalah ketidakpatuhan masih dijumpai dalam pengobatan jangka panjang, oleh karena itu berbagai upaya harus dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi (14).

Pengukuran kepatuhan minum obat amlodipine pada penelitian ini dilakukan secara tidak langsung menggunakan kuesioner MGLS (*Morisky, Green, Levine Adherence Scale*) versi Bahasa Indonesia yang telah divalidasi dan diuji reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach alpha* 0,632. Kuesioner MGLS merupakan kuesioner kepatuhan yang mencakup empat item pertanyaan, dimana pertanyaan kuesioner tersebut dapat mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (15). Kuesioner MGLS memiliki kelebihan yakni digunakan untuk mengidentifikasi alasan responden untuk tidak patuh, dan masuk dalam kategori ukuran penyebab ketidakpatuhan mengkonsumsi obat (16), serta sebagai ukuran kepatuhan pasien secara luas dalam penelitian klinis atau praktik medis (17).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat amlodipine di Klinik Penyakit Dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa berdasarkan survey pendahuluan menunjukkan pasien yang menggunakan terapi obat amlodipine baik terapi tunggal maupun kombinasi dari obat amlodipine pada bulan Januari 2021 mencapai 182 pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat amlodipine di Klinik Penyakit Dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo menggunakan kuesioner MGLS versi Bahasa Indonesia pada bulan Maret 2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat amlodipine di Klinik penyakit dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat amlodipine menggunakan kuesioner MGLS versi Bahasa Indonesia di Klinik Penyakit Dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo pada bulan Maret 2021.
2. Untuk mengetahui persentase jumlah responden pada setiap jawaban item pertanyaan kuesioner MGLS (*Morisky, Green, Levine Adherence Scale*) versi Bahasa Indonesia di Klinik Penyakit Dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo pada bulan Maret 2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai ilmu dan pengetahuan yang baru bagi penulis mengenai penggunaan obat amlodipine sehingga dapat mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam minum obat menggunakan kuesioner MGLS versi Bahasa Indonesia.
2. Sebagai informasi bagi pasien untuk dapat meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat khususnya pada penyakit hipertensi.

3. Dapat membantu mengetahui tingkat kepatuhan pasien selama menjalankan terapi obat amlodipine di Klinik penyakit dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo.
4. Sebagai bahan kajian awal untuk diskusi dan pembahasan pada penelitian selanjutnya mengenai tingkat kepatuhan penggunaan amlodipine di Klinik penyakit dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo.